

## **BAB IV**

### **KOMPETENSI DASAR DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI**

Pembelajaran dapat berlangsung lancar dan mencapai efektivitas serta efisiensinya manakala guru memiliki dan mengaplikasikan kompetensinya. Bab ini akan menyajikan pembahasan tentang empat topik yang berkenaan dengan kompetensi guru dalam kegiatan pembelajaran. Keempat topik bahasan tersebut adalah: kompetensi dasar, kompetensi guru sebagai pendidik, kompetensi guru sebagai pengajar, dan kompetensi guru geografi. Dengan uraian topik-topik tersebut diharapkan:

1. Memiliki pemahaman tentang pentingnya aplikasi kompetensi dasar dalam pembelajaran agar tercapai efektivitas dan efisiensinya.
2. Memahami pentingnya kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sebagai pendidik.
3. Memiliki pemahaman yang komprehensif tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sebagai pengajar.
4. Memahami kompetensi yang harus dimiliki dan diaplikasikan oleh guru geografi.

#### **A. Kompetensi Dasar**

Pada hakikatnya, pendidikan berintikan interaksi antar komponen pendidikan. Komponen utama dalam pendidikan sekurang-kurangnya terdiri atas tiga unsur yaitu, guru sebagai pendidik, siswa sebagai peserta didik, dan tujuan pendidikan. Dengan demikian, maka pendidikan adalah interaksi antara guru dengan siswa yang diorientasikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk melaksanakan perannya sebagai pendidik, guru harus memiliki kemampuan mendidik dan kemampuan melakukan pembelajaran. Dalam hal ini, latar belakang

pendidikan guru sangat penting sehingga dengan pendidikannya tersebut dapat membedakan kinerja guru dalam melaksanakan tugas dan perannya.

Pendidikan guru yang dapat membekali kemampuan dasar mendidik adalah melalui lembaga pendidikan guru. Salah satu model pendidikan guru yang dipandang memungkinkan bisa mencapai kompetensi tersebut adalah Model Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi (PGBK) atau *Competence Based Teacher Education* (CBTE). Menurut Stanley Elam (1971) terdapat beberapa unsur esensial dalam CBTE, yang berkenaan dengan program pendidikan, pelaksanaan program, dan hal-hal yang bersifat umum. Program pembelajaran berkenaan dengan perencanaan dan pelaksanaan program berkenaan dengan proses kegiatan pembelajaran. Sedangkan yang termasuk ke dalam hal-hal lain adalah berkenaan dengan berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan terjadinya interaksi guru-siswa dan iklim pembelajaran.

Proposisi yang dijadikan landasan bahwa PGBK dapat membekali kemampuan guru, baik kemampuan mendidik maupun kemampuan mengajar adalah sebagai berikut:

1. Guru adalah orang yang berpendidikan artinya memiliki latar belakang kependidikan dan pengajaran yang mendalam.
2. Perbuatan guru merupakan manifestasi dari penguasaan dan pemahamannya tentang ilmu perilaku (*behavioral science*).
3. Keputusan yang diambil guru berdasarkan pertimbangan dan pemikiran yang rasional.
4. Guru menguasai teknik-teknik komunikasi dan strategi mengajar dengan baik.
5. Guru melaksanakan tugas dan perannya secara profesionalisme.

Kegiatan pendidikan dan pengajaran harus merefleksikan penguasaan guru terhadap kompetensi dasar. Menurut Robert Houston dan Howard L. Jones terdapat 15 kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu:

1. Mendiagnosis kebutuhan emosional, sosial, jasmaniah, intelektual siswa.
2. Merumuskan tujuan pembelajaran yang didasarkan atas kebutuhan siswa.
3. Membuat rencana pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4. Melaksanakan pengajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun.
5. Merencanakan dan melaksanakan penilaian untuk menilai hasil belajar siswa dan efektivitas kegiatan pembelajaran.
6. Menyesuaikan pembelajaran dengan latar belakang budaya siswa.
7. Memperlihatkan keterampilan mengajar dan model-model pengajaran untuk mencapai tujuan tertentu bagi siswa tertentu.
8. Memperlihatkan pola-pola komunikasi yang efektif dalam kelas.
9. Menggunakan sumber-sumber yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran.
10. Memonitor proses dan hasil belajar dan mengadakan perbaikan pembelajaran.
11. Menguasai bidang studi yang menjadi materi pembelajaran.
12. Menggunakan keterampilan manajerial dan organisasi dalam mendorong perkembangan sosial, emosi, jasmani, dan intelektual siswa.
13. Sensitif terhadap kebutuhan dan perasaan sendiri dan juga terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.
14. Bekerja efektif dalam kelompok profesional.
15. Menganalisis efektivitas keprofesionalannya dan terus berusaha memperluas efektivitas tersebut.

Dalam Buku II Program Akta V-B (1982: 25-26) diungkapkan sepuluh kemampuan dasar yang harus dikuasai guru, yakni sebagai berikut:

1. Menguasai bahan yang meliputi bahan bidang studi dan bahan pengayaan.
2. Mengelola program belajar-mengajar yang meliputi: perumusan tujuan instruksional (pembelajaran), mengenal dan dapat menggunakan prosedur instruksional yang tepat, melaksanakan program belajar-mengajar, mengenal kemampuan anak didik, serta merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial.
3. Mengelola kelas meliputi pengaturan tata ruang kelas untuk pengajaran, dan menciptakan iklim belajar-mengajar yang sesuai.
4. Menggunakan media/sumber pengajaran yang meliputi pengenalan-pemilihan-penggunaan media, pembuatan alat-alat bantu sederhana, penggunaan dan

pengelolaan laboratorium dalam rangka proses belajar-mengajar, penggunaan perpustakaan, penggunaan unit micro-teaching.

5. Menguasai landasan-landasan kependidikan.
6. Mengelola interaksi belajar-mengajar.
7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
8. Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Secara umum, kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru terdiri atas dua kompetensi, yaitu kompetensi pribadi dan kompetensi profesional. Mengapa seorang guru harus memiliki kompetensi pribadi padahal yang lebih diutamakan dalam melaksanakan tugas dan perannya sebagai pendidik adalah kompetensi profesi?

Guru sebagai individu memiliki karakteristik dan kepribadian yang berbeda dengan individu lainnya. Jika kepribadian seorang guru berbeda dengan karakteristik pendidik, maka pada diri guru tersebut terdapat dualisme. Artinya, guru tersebut memiliki problemati pribadi dalam melaksanakan tugasnya. Untuk itu, maka diperlukan penyesuaian kepribadian guru sebagai individu dengan kepribadian sebagai seorang pendidik.

Menurut Uzer Usman (1999: 16), kompetensi pribadi seorang guru terdiri atas lima kemampuan yaitu: mengembangkan kepribadian, berinteraksi dan berkomunikasi, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, melaksanakan administrasi sekolah, dan melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran. Sedangkan kompetensi profesional terdiri atas lima kemampuan, yaitu: menguasai landasan kependidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, dan menilai hasil dan proses belajar-mengajar yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan tugas dan kewenangannya, maka kompetensi guru terdiri atas dua wilayah yaitu kompetensi sebagai pendidik dan kompetensi sebagai pembimbing belajar.

## **B. Kompetensi Guru sebagai Pendidik**

Kompetensi sebagai pendidik adalah kemampuan yang harus dimiliki guru untuk mendidik siswa agar mencapai kompetensi sesuai dengan tujuan pendidikan. Tugas pendidik adalah membantu siswa dalam perkembangannya agar dapat mandiri. Pendidikan dan pendidik memiliki peranan dan tugas yang strategis dalam membina siswa bagi kehidupannya masa yang akan datang. Artinya kemandirian siswa dalam berfikir, bersikap dan berperilaku sangat menentukan kehidupannya. Dalam hal ini, maka tugas pendidikan dan pendidik adalah pembimbingan terhadap siswa ke arah kemandiriannya.

Pentingnya pendidikan dan pendidik dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi masa yang akan datang, mendapat perhatian dari Winarno Surakhmad (1977: 19) dengan ungkapannya bahwa pendidikan menjelang hari esok harus ditangani sekarang juga. Masa depan adalah suatu kenyataan yang harus dipersiapkan untuk mengadapinya. Apakah kita akan menjadi penonton, beradaptasi, menjadi pelaku atau menjadi bagian yang tersisihkan karena tidak memiliki kemampuan untuk mengadapinya. Proses pendidikan adalah proses pelestarian suatu bangsa, yang dapat menunjukkan eksistensinya di antara bangsa-bangsa lainnya.

Merujuk pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian, tujuan pendidikan secara khusus dalam konteks pembelajaran memiliki

dua tujuan. Pertama, terciptanya suasana belajar yang kondusif bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar dan tercapainya tujuan pembelajaran. Kedua, terealisasikannya proses kegiatan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif (*learner centered*).

Kedua tujuan tersebut dapat tercapai manakala guru memiliki dan mengaplikasikan kompetensinya sebagai pendidik, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi dirinya melalui kegiatan pembelajaran. Kompetensi guru yang dapat membantu mengembangkan potensi siswa, terdiri atas lima kemampuan, yaitu:

### **1. Menguasai landasan kependidikan**

Seorang pendidik dapat melaksanakan fungsinya sebagai pendidik jika memiliki pengetahuan tentang landasan kependidikan. Acuan bagi guru dalam melaksanakan perannya tersebut adalah landasan teoretis dan yuridis formal. Secara teoritis, yaitu kemampuan guru dalam menguasai teori pendidikan dan teori belajar. Dengan teori-teori tersebut, guru memiliki acuan yang kuat untuk memahami siswa secara utuh. Terdapat banyak teori kependidikan yang menjadi landasan bagi guru, baik teori klasik maupun modern. Untuk itu, guru harus selalu belajar tentang teori kependidikan supaya tidak ketinggalan pengetahuan. Dan yang lebih penting, guru memiliki banyak pilihan untuk menentukan salah satunya yang dipandang paling sesuai.

Landasan kependidikan secara yuridis formal berkenaan dengan undang-undang, keputusan dan kebijakan pendidikan serta kurikulum. Terjadinya perubahan dalam landasan kependidikan secara yuridis formal ini membawa konsekuensi pada perubahan guru dalam melaksanakan tugasnya.

### **2. Menguasai psikologi pendidikan**

Penguasaan guru terhadap psikologi pendidikan sangat penting karena akan memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana siswa belajar (*how pupils learn*) dan bagaimana membimbing atau mengarahkan siswa belajar (*how*

*to guide or direct pupils learning*). Penguasaan guru tentang psikologi pendidikan meliputi tujuh kemampuan, yaitu:

- a. Memahami makna dan prinsip-prinsip belajar dan mengajar.
- b. Memahami karakteristik siswa pada setiap fase perkembangannya.
- c. Menentukan tujuan pembelajaran yang selaras dengan tingkat perkembangan siswa.
- d. Memilih materi pembelajaran yang selaras dengan tingkat kematangan siswa.
- e. Memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, karakteristik siswa, dan fasilitas yang tersedia.
- f. Menentukan evaluasi terhadap keberhasilan siswa.
- g. Menentukan bentuk-bentuk bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.
- h. Menguasai Psikologi perkembangan Anak

Dengan demikian, guru yang menguasai psikologi pendidikan dapat melaksanakan tugas utamanya, yakni: mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa.

### **3. Menguasai Falsafah Pendidikan**

Pendidikan akan menentukan model insani yang dihasilkannya. Model insani yang hendak dihasilkan oleh sistem pendidikan nasional adalah manusia yang memiliki ketangguhan spiritual dan emosional serta kemampuan intelektual dan terampilan, sehingga menjadi individu yang mandiri, warga masyarakat, bangsa dan negara yang baik. Proses pendidikan akan kokoh manakala berlandaskan pada falsafah pendidikan.

Falsafah pendidikan tidak hanya dikuasai dan diimplementasikan oleh guru sebagai pendidik dan pengajar, melainkan juga oleh penentu kebijakan pendidikan. Falsafat diartikan sebagai cinta akan kebijakan (*love of wisdom*). Pelaksana kebijakan pendidikan harus menguasai dan memahami falsafah pendidikan dan diaplikasikan dalam melaksanakan praksis pendidikan serta

mengatasi masalah-masalah pendidikan. Falsafah pendidikan memberikan arah dan metodologi terhadap praktik pendidikan.

#### **4. Memahami potensi dasar mental anak**

Setiap orang memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui proses belajar. Proses belajar yang dipandang memiliki peran secara signifikan dalam pengembangan potensi tersebut adalah proses belajar yang sistematis. Dalam hal ini adalah proses belajar yang diselenggarakan pada lembaga pendidikan. Potensi dasar tersebut menjadi kekuatan laten yang dimiliki setiap orang dan akan bermakna manakala terdapat upaya untuk mendayagunakannya dan mengembangkannya, sehingga menjadi kekuatan yang berdaya guna bagi kehidupannya. Kegiatan pembelajaran adalah wahana bagi pengembangan potensi siswa tersebut.

Siswa sebagai individu memiliki potensi dasar mental yang relatif sama dan memiliki potensi dasar (talenta) yang berbeda. Kedua potensi tersebut dapat dikembangkan melalui proses belajar. Dengan demikian, guru memiliki tugas dan peran yang strategis bagi pengembangan kedua potensi tersebut melalui praksis pendidikan. Guru harus memiliki kemampuan dalam membimbing siswa dan mengarahkannya sehingga siswa memiliki kompetensi yang sesuai dengan potensi dirinya.

Potensi dasar mental yang dimiliki setiap siswa adalah rasa ingin tahu (*sense of curiosity*), rasa ingin mencoba (*sense of trial*), rasa ingin dihargai dan diakui (*sense of esteem*), rasa ingin belajar (*sense of learning*), dan ingin berhasil atau berprestasi (*sense of need for achievement*), rasa tertarik (*sense of interest*), dan rasa ingin melihat yang sesungguhnya (*sense of reality*). Sedangkan potensi dasar yang dimiliki oleh siswa yakni minat, bakat (talenta), dan intelegensi, keberadaan berbeda pada setiap siswa.

Guru harus mengembangkan potensi tersebut melalui kegiatan pembelajaran. Dalam hal pembelajaran, guru harus memiliki pengetahuan dan kemampuan serta kemauan untuk memilih dan menggunakan metode dan strategi yang sesuai bagi pengembangan potensi tersebut.

## **C. Kompetensi Guru Sebagai Pengajar**

Pada hakikatnya kompetensi guru sebagai pengajar terdiri atas tiga kompetensi yang harus dimiliki, yaitu: kompetensi menyusun program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran, dan melakukan penilaian. Apabila ketiga wilayah kompetensi tersebut diuraikan secara lebih rinci maka terdapat 12 kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru. Keduabelas kompetensi dasar tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Membuat program pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bertujuan. Dengan demikian, maka sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan perlu dirumuskan secara seksama rencana atau program pembelajaran agar proses belajar lancar dan tujuan pembelajaran tercapai. Dalam merumuskan program pembelajaran harus memuat komponen: tujuan, materi, metode dan media, sumber belajar, dan cara penilaian.

Tujuan pembelajaran ditetapkan berdasarkan analisis kebutuhan, yakni kebutuhan siswa dan kebutuhan untuk mencapai kompetensi dasar. Dalam konteks pembelajaran, kebutuhan siswa terdiri atas tiga komponen yaitu kebutuhan jasmani, sosial, dan intelektual. Untuk itu, tujuan pembelajaran hendaknya memperhatikan ketiga kebutuhan tersebut.

Kebutuhan jasmani, dapat diartikan bagaimana aktivitas kegiatan belajar yang berorientasi pada mengaktifkan panca indera siswa. Konsep belajar sambil mengerjakan (*learning by doing*) dapat dijadikan sebagai dasar acuan identifikasi kebutuhan jasmani siswa. Kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan siswa sebagai makhluk sosial. Jika siswa berada dalam kelompoknya maka ia menjadi salah satu anggotanya. Belajar kelompok (*cooperative learning*) dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk atau metode pembelajaran yang diidentifikasi dapat memenuhi kebutuhan sosial siswa.

Untuk itu, guru harus menciptakan suasana yang mendorong bagi kerjasama antar siswa. Sedangkan kebutuhan intelektual siswa erat kaitannya dengan materi pembelajaran, yakni penguasaannya untuk mendapatkan hasil

belajar yang baik. Untuk itu, guru harus memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan intelektual siswa dan penyajian yang menarik.

Tujuan pembelajaran ditetapkan untuk setiap pokok materi, berdasarkan indikator, kompetensi dasar, dan standar kompetensi. Rumusan tujuan harus operasional dan terukur agar memudahkan dalam menyusun alat penilaian. Materi pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Artinya memilih, menentukan, dan mengembangkan materi pembelajaran harus berdasarkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Kegiatan pembelajaran disusun berdasarkan langkah-langkah metode pembelajaran yang digunakan. Pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran disesuaikan dengan tujuan, sifat materi pembelajaran, dan kondisi siswa. Media pembelajaran harus dicantumkan dalam program pembelajaran agar memudahkan pengadaannya. Artinya, pada saat kegiatan pembelajaran media tersebut sudah tersedia. Sumber belajar sangat diperlukan untuk menambah pengetahuan dan wawasan siswa. Sedangkan penilaian dicantumkan untuk menilai proses dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, penilaian harus memberikan acuan, baik prosedur maupun instrumen yang digunakan.

Program pembelajaran yang dirumuskan secara teliti dengan memperhatikan komponen-komponen tersebut di atas akan membantu kelancara prose pembelajaran dan pencapaian tujuan serta hasil belajar siswa.

## **2. Menguasai Materi dan Menjelaskan**

Pada hakikatnya bahan pembelajaran ditentukan berdasarkan pada tujuan pembelajaran. Namun demikian, guru dapat mengacu pada kurikulum sebagai landasan utama untuk menentukan pokok bahasan utama. Dalam hal ini, guru telah dimanjakan dalam menentukan materi pembelajaran, artinya guru tinggal menganalisis materi yang akan menjadi bahan kajian dalam kegiatan pembelajaran. Demikian juga halnya dengan tujuan pembelajaran, guru telah memiliki acuan utama yakni kurikulum. Dalam kurikulum telah tercantumkan tujuan mata pelajaran dan tujuan untuk setiap materi pokok bahasan. Kemudian, apakah yang menjadi tugas bagi guru dalam hal materi pembelajaran?

Tugas utama guru yang terkait dengan materi pembelajaran terdiri atas tiga aspek yaitu analisis materi dan menentukan atau memilih bahan sesuai dengan tujuan pembelajaran serta menjelaskannya dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa mencapai hasil belajar yang optimal. Suatu materi pokok pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum sifatnya umum, artinya hanya berupa tema. Kemudian guru memiliki kewajiban untuk menjabarkannya sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam menjabarkan materi tersebut, guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam agar tidak terjadi kesalahan dalam penggunaan konsep. Untuk itu, maka guru harus senantiasa meningkatkan pengetahuannya.

Materi pembelajaran harus bersifat kontekstual, artinya memiliki keterkaitan dengan fenomena yang sedang terjadi pada saat ini. Mungkin dalam materi tersebut memerlukan data aktual atau contoh-contoh konkrit. Guru yang menguasai bahan pembelajaran tidak akan mengalami kesulitan dalam memadukan antara teoretis dan konsep-konsep dengan kondisi empiris. Dengan demikian, siswa akan memiliki pemahaman dan dapat memaknai dari kegiatan belajar yang dilakukannya.

Salah satu acuan bagi guru untuk menjabarkan bahan pembelajaran adalah buku sumber dan sumber belajar lainnya. Namun demikian, guru yang menyampaikan materi pembelajaran sama dengan buku sumber yang dimiliki siswa, maka guru tersebut tidak menunjukkan penguasaannya terhadap materi pembelajaran. Dalam hal ini, guru tidak membelajarkan siswa melainkan menunjukkan dominasinya dalam kegiatan pembelajaran. Jadi bagaimanakah seharusnya guru dalam kegiatan pembelajaran?

Sikap guru terhadap materi pembelajaran yang sudah tersedia dalam buku sumber pegangan siswa adalah membelajarkan siswa dan memberikan pengetahuan tambahan untuk lebih memperjelas materi tersebut. Guru dalam kegiatan pembelajaran hubungannya dengan penguasaan materi adalah dapat memberikan penjelasan dan pengetahuan di luar buku sumber tersebut. Materi pembelajaran yang sudah terjelaskan dalam buku sumber tersebut sebaiknya dibahas pada bagian-bagian yang tidak atau belum difahami oleh siswa.

Sedangkan siswa didorong untuk melakukan kegiatan belajar mandiri, artinya mempelajari materi yang terdapat pada buku sumber.

Penjelasan guru tentang materi pembelajaran seharusnya direncanakan dengan baik, artinya terlebih dahulu melakukan identifikasi dan analisis. Kegiatan identifikasi ini dilakukan terhadap kemampuan siswa dan materi pembelajaran yang sudah ada dalam buku sumber untuk mengetahui bagian-bagian yang masih harus mendapatkan penjelasan. Kemudian menentukan materi tambahan dan cara penyampaian. Terdapat beberapa hal yang harus mendapat perhatian dalam penjelasan materi pembelajaran, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Penjelasan harus mudah dimengerti oleh siswa, artinya penggunaan bahasa atau artikulasi. Bahasa komunikatif akan lebih disukai dan mudah difahami oleh siswa. Jika akan menggunakan konsep dalam bahasa asing seharusnya disampaikan juga dalam bahasa Indonesia. Pengucapan kata atau frase harus jelas agar siswa mudah mengerti. Hindari pemenggalan kata karena dapat mengundang respons siswa yang negatif, misalnya diplesetkan.
- b. Gunakanlah contoh atau ilustrasi untuk memberikan kesan konkrit yang keterkaitan dengan kenyataan yang sering dihadapi oleh siswa. Dalam hal ini dapat berfungsi juga untuk mengurangi tingkat verbalisme dan untuk mengaitkan konsep dengan fakta.
- c. Penjelasan lebih ditekankan pada bagian-bagian yang dipandang penting, artinya konsep-konsep kunci dalam materi tersebut dan menunjang bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Hindari penyampaian informasi yang kurang penting atau penjelasan yang detail pada bagian-bagian yang menjadi pengetahuan umum.
- d. Berikan umpan balik untuk mengetahui pemahaman siswa atas materi pembelajaran, khususnya yang menjadi topik penjelasan. Umpan balik ini dapat dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada siswa, baik ditujukan pada keseluruhan atau perorangan. Misalnya, apakah sudah mengerti, bagian mana yang belum difahami, atau langsung diajukan pertanyaan yang harus dijawab siswa. Respons yang diberikan siswa merupakan masukan bagi guru untuk menentukan langkah berikutnya,

apakah menjelaskan ulang dengan cara yang berbeda atau melanjutkan penjelasan untuk materi berikutnya.

### **3. Menguasai Metode Pembelajaran**

Pada saat ini banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru. Setiap metode pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing, dan tidak ada satupun metode yang dipandang lebih baik atau tidak baik. Namun hal penting yang harus menjadi pertimbangan guru dalam penggunaannya agar media tersebut memiliki efektivitas adalah tujuan, materi, dan kondisi siswa. Jadi, baik dan tidak baiknya metode pembelajaran adalah bergantung pada kemampuan guru untuk menganalisis tingkat relevansinya dengan ketiga faktor tersebut.

Secara teoritis, guru diasumsikan telah memiliki kompetensi dasar penguasaan berbagai metode pembelajaran, sehingga memiliki banyak pilihan untuk menggunakan salah satunya. Namun secara empiris, diperlukan kemauan dan kemampuan untuk menggunakannya dalam kegiatan pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi secara teoritis dan praktis tentang metode pembelajaran akan menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, mencapai efisiensi proses pembelajaran dan efisiensinya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar dan hasil belajar yang optimal serta dimilikinya kompetensi yang diharapkan.

### **4. Menguasai Media Pembelajaran**

Media pembelajaran merupakan salah satu alat komunikasi yang dipandang dapat lebih mengefektifkan kegiatan pembelajaran, di samping bahasa. Dengan menggunakan bahasa dapat memahami suatu objek, tetapi dengan media dapat memudahkan dan mempercepat pemahaman. Manakala bahasa dan media digunakan secara bersamaan dan saling melengkapi dalam kegiatan pembelajaran, maka materi pembelajaran akan mudah difahami oleh siswa. Menggunakan media dalam kegiatan pembelajaran merupakan bagian integral dan bersifat melengkapi

bagi keberhasilan proses dan pencapaian hasil belajar siswa. Untuk itu, guru harus melaksanakan perannya sebagai mediator.

Menggunakan media pembelajaran harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan tingkat kemampuan siswa. Dengan demikian, penggunaannya memerlukan proses seleksi dari guru, yaitu mulai dari mengetahui ragam dan jenis media, memilih dan menentukan media, kemudian mengoperasionalkannya. Kemampuan guru dalam menggunakan media tersebut sangat penting dan menjadi faktor yang menentukan bagi keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Media pembelajaran (*teaching aids*) adalah sebagai alat bantu. Jika demikian, apakah yang menjadi faktor utama dalam kegiatan pembelajaran? Seperti telah diungkapkan bahwa komponen utama dalam kegiatan pembelajaran adalah interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga siswa mendapatkan hasil belajar. Jika media pembelajaran adalah sebagai alat bantu, apakah perlunya menghadirkan dan menggunakannya apabila komponen utama kegiatan pembelajaran sudah tersedia.

Untuk itu, Nasution (1986: 100) memberikan gambaran tentang manfaat penggunaan media tersebut. Terdapat enam manfaat penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran, yaitu:

- a. Menambah kegiatan belajar siswa
- b. Menghemat waktu belajar
- c. Menyebabkan agar hasil belajar lebih permanen atau mantap
- d. Membantu siswa yang ketinggalan dalam pelajaran
- e. Memberikan alasan yang wajar untuk belajar karena membangkitkan minat perhatian (motivasi) dan aktivitas pada siswa
- f. Memberikan pemahaman yang lebih tepat dan jelas.

Keenam manfaat tersebut dapat ditambah dengan tiga keuntungan lainnya, yaitu manfaat bagi siswa, kegiatan pembelajaran, dan guru.

- a. Manfaat bagi siswa, yaitu mengurangi verbalisme dan mengaktifkan indera penglihatan serta mengembangkan aspek keterampilan. Ketika guru hanya

menggunakan kata-kata untuk menjelaskan materi pembelajaran, maka siswa hanya menjadi pendengar dan memahaminya dengan imajinasinya sendiri. Tetapi dengan adanya media, siswa disugahi suatu fenomena yang dapat memberikan pengalaman, artinya ada sesuatu yang konkrit untuk memahami materi pembelajaran. Manakala, media tersebut difungsikan atau dioperasionalkan, maka siswa memiliki keterampilan. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran dapat mengaktifkan indera pendengaran dan penglihatan serta keterampilan, sehingga siswa memiliki pengalaman belajar yang bermakna.

- b. Manfaat bagi kegiatan pembelajaran, yaitu siswa terlibat secara aktif dan secara totalitas mengikuti kegiatan pembelajaran. Artinya, siswa secara raga dan mental terkonsentrasi pada kegiatan belajar. Kegiatan belajar lebih bervariasi dan materi pembelajaran mudah difahami oleh siswa, sehingga dapat membantu bagi pencapaian tujuan pembelajaran. Dominasi guru dapat dikurangi yang mengarah pada siswa belajar aktif. Aktivitas siswa dimaksudkan adalah aktif terlibat dalam perhatian, pemikiran, dan perbuatan. Kategori siswa aktif akan sangat bergantung kepada metode yang digunakan. Misalnya, metode ceramah dapat menunjukkan aktivitas siswa yaitu mendengarkan dan memperhatikan. Untuk menjaga keaktifan tersebut, maka kegiatan pembelajaran menggunakan media.
- c. Manfaat bagi guru, yaitu membantu guru dalam menjelaskan materi pembelajaran. Dengan media pembelajaran dapat memudahkan guru menyampaikan materi pembelajaran, tetapi tidak berarti bahwa peran dan kedudukan guru dapat diganti dengan kehadiran media tersebut. Media sebagai alat bantu yang kebermaknaannya sangat bergantung pada kemampuan guru memfungsikannya. Guru yang memiliki kemampuan menggunakan media, maka porsi waktu dan tenaganya akan berkurang, dengan tetap tujuan pembelajaran tercapai. Dengan demikian, guru dituntut memiliki kemampuan menggunakan media agar terbantu dalam melaksanakan tugasnya dalam kegiatan pembelajaran. Guru tidak akan memiliki alasan untuk tidak menggunakan media dan berdalih bahwa tidak tersedia media di

sekolah. Oleh karena media dipandang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, maka guru punya kewajiban untuk menggunakannya.

Berdasarkan indera yang digunakan, media pembelajaran terbagi atas tiga jenis, yaitu: media dengar, media pandang, dan media motorik. Media pandang (*visual aids*) termasuk ke dalamnya adalah grafik, bagan, poster, diorama, spesimen, gambar, dan slide. Media dengar (*auditif aids*) di antaranya adalah rekaman suara, suara radio, musik, deklamasi, dan sosiodrama. Sedangkan yang termasuk media motorik diantaranya adalah model atau maket, peta, globe, membuat grafik atau gambar, anemometer, susunan tata surya, dan lain-lain.

Ketiga jenis media tersebut penggunaannya dapat digabungkan (*audio-visual aids AVA*), sehingga dapat melibatkan semua indera siswa. Dalam kegiatan pembelajaran penggunaan AVA ini sangat dianjurkan karena dapat menarik minat dan perhatian siswa. Media yang termasuk ke dalam kategori AVA ini, di antaranya adalah film, televisi, radio, slide projector yang diiringi penjelasan.

## **5. Memahami Sumber Belajar**

Sumber belajar tidak hanya terbatas pada bahan sumber, melainkan lebih luas dan lebih kompleks. Dalam kegiatan pembelajaran penggunaan sumber belajar dapat menambah wawasan siswa dan memaknai bahwa materi pembelajaran tidak terbatas pada buku teks. Sumber belajar dapat diartikan sebagai pemanfaatan benda, orang, fenomena atau peristiwa dalam kegiatan pembelajaran. Keberadaan sumber belajar dapat berguna dalam kegiatan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru. Kemampuan tersebut termasuk mengetahui, mengidentifikasi, menseleksi, dan memanfaatkannya dalam konteks kegiatan pembelajaran.

Roestiyah (1991) memberikan pengertian sumber belajar sebagai segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat atau asal untuk belajar seseorang. Pengertian tersebut dapat memberikan suatu pemahaman bahwa sumber belajar dimaknai sebagai prasarana bagi berlangsungnya kegiatan belajar. Prasarana dalam pengertian sempit adalah tempat berlangsungnya kegiatan

pembelajaran, tetapi dapat pula memiliki makna yang luas. Sumber belajar sebagai prasana dimaksudkan adalah sumber-sumber dari bahan pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan siswa untuk melakukan kegiatan belajarnya. Sumber belajar tersebut dapat berupa benda, media, orang (nara sumber), pengalaman sendiri atau orang lain, buku atau bahan cetak lainnya, yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, guru harus memrankan fungsinya sebagai fasilitator dalam mengadakan atau membantu siswa mengakses sumber belajar tersebut.

Sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran memiliki fungsi untuk menunjang bagi efisiensi dan efektivitas kegiatan pembelajaran, membantu peran guru, dan menumbuhkembangkan motivasi belajar siswa serta mengembangkan kegiatan belajar mandiri pada siswa.

## **6. Menguasai Strategi Pembelajaran**

Kemampuan guru dalam menggunakan strategi pembelajaran harus mempertimbangkan beberapa faktor, yaitu: proses kegiatan pembelajaran, siswa, guru, materi, dan tujuan pembelajaran. Integrasi dari keseluruhan faktor tersebut dalam kegiatan pembelajaran akan lancar dan mencapai tujuan serta hasil belajar yang optimal apabila faktor-faktor tersebut mendukung terjadinya proses pembelajaran yang efektif. Strategi dapat dimaknai secara umum dan khusus. Secara umum dimaknai sebagai langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sedangkan secara khusus lebih cenderung pada cara mengajar guru.

Cara mengajar guru (lihat pada poin mengadakan variasi dan antusiasme) yaitu upaya guru memelihara kondisi pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar kepada siswa sehingga hasil belajar bermakna. Penggunaan variasi cara mengajar guru sifatnya preventif untuk mengantisipasi kebosanan siswa. Sedangkan penggunaan teknik dan strategi di sini lebih bersifat mengatasi kebosanan tersebut. Satu hal yang harus mendapat perhatian dalam penggunaan variasi teknik dan strategi di sini adalah bahwa teknik dan strategi tersebut dalam pengertian cara mengajar bukan dalam pengertian luas. Artinya lebih bersifat spesifik dan kondisional untuk mengatasi kendala yang terjadi pada kegiatan

pembelajaran, manakala langkah-langkah pembelajaran yang telah ditentukan terganggu kelancarannya.

## **7. Menguasai Interaksi Pembelajaran**

Dalam kegiatan pembelajaran terjadi interaksi komponen-komponen pembelajaran. Namun yang lebih penting adalah bagaimana guru memberdayakan komponen-komponen tersebut, sehingga dapat berinteraksi secara fungsional untuk mencapai tujuan pembelajaran. Artinya, guru memegang peran penting dalam menciptakan interaksi edukatif. Interaksi pembelajaran lebih didominasi oleh kegiatan komunikasi antara guru dengan siswa. Pola interaksi yang dikembangkan oleh guru sangat beranekaragam coraknya, mulai dari dominasi guru menyampaikan materi sampai siswa aktif melakukan kegiatan secara mandiri.

Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran adalah komunikasi dalam proses penyampaian pesan. Guru sebagai pihak yang menyampaikan pesan, yaitu materi pembelajaran. Siswa sebagai pihak yang menerima pesan dan mengolahnya, sehingga terjadi proses belajar yang berorientasi pada tercapainya hasil belajar. Hasil belajar yang dicapai siswa merupakan hasil proses penerimaan pesan sehingga terjadi perubahan pada dirinya, baik pada aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Sedangkan kegiatan pembelajaran merupakan wahana bagi terjadinya proses interaksi antara komunikator (guru) dengan resiver (siswa). Untuk tercapai efektivitas proses penyampaian pesan tersebut, maka peran guru dalam menciptakan pola interaksi atau komunikasi sangat penting.

Pola interaksi yang digunakan guru akan menunjukkan efektivitasnya manakala memiliki relevansi dengan tujuan pembelajaran. Pola interaksi yang digunakan harus mendorong bagi terciptanya kondisi perbuatan belajar siswa yang berorientasi pada pencapaian tujuan tersebut. Seperti telah dikemukakan bahwa secara umum pola interaksi kegiatan pembelajaran terdiri atas tiga klasifikasi yaitu: pola interaksi satu arah, pola interaksi dua arah, dan pola interaksi multi arah. Tidak ada satu pola interaksi yang dipandang paling baik, kecuali pola interaksi yang digunakan sesuai dengan tujuan. Tujuan utama

penggunaan pola interaksi dalam kegiatan pembelajaran adalah untuk mendorong siswa agar melakukan kegiatan belajar.

Pola interaksi satu arah, di mana guru lebih mendominasi kegiatan pembelajaran memiliki kelebihan manakala tujuannya adalah untuk menyampaikan pesan atau materi pembelajaran. Hal ini sangat cocok untuk materi pembelajaran yang sifatnya baru bagi siswa (pengetahuan baru), kegiatan belajar yang dilakukan siswa adalah mendengarkan, sehingga hasil belajarnya bersifat pengetahuan (aspek kognitif). Pada pelaksanaannya pola ini sulit dilakukan, karena dalam kegiatan pembelajaran harus selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat atau mengemukakan ketidaksetujuannya (mengkritisnya).

Pola interaksi dua arah adalah komunikasi antara guru dengan siswa. Pola interaksi ini memiliki kelemahan karena siswa tidak memiliki kesempatan secara langsung untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Artinya, siswa menunggu giliran atau kesempatan yang diberikan oleh guru. Sedangkan pola interaksi multi arah, seluruh siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Namun demikian, pola ini memiliki kelemahan karena memerlukan waktu yang relatif lama.

Untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang interaktif antara guru dengan siswa dan antar siswa, maka sangat penting dimilikinya kemampuan mengembangkan pola interaksi oleh guru. Dalam hal ini, guru harus memiliki kemampuan memilih dan memilih waktu dan topik yang tepat untuk menggunakan pola interaksi tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran akan lebih baik manakala guru menggunakan ketiga pola interaksi tersebut secara bergantian. Artinya, guru dapat menentukan topik mana yang akan menggunakan pola interaksi satu arah, dan topik yang sesuai dengan pola interaksi dua arah atau multi arah.

## **8. Menguasai Pengelolaan Kelas**

Kelas merupakan lingkungan belajar yang dapat menciptakan rasa aman, rasa senang, dan mendorong siswa untuk belajar. Pengelolaan kelas diarahkan

untuk menggunakan atau menyediakan fasilitas kelas yang mendukung bagi kelancaran berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Pengelolaan kelas ada yang sifatnya kebendaan atau konkrit, misalnya: pengaturan tempat duduk siswa, tata letak fasilitas kelas, tata warna dan hiasan dinding, dan yang bersifat abstrak yakni: kondisi siswa, iklim belajar, dan karakteristik siswa serta hubungan guru-siswa-siswa. Pengelolaan kelas yang bersifat abstrak ini menuntut guru memiliki kemampuan dalam menciptakan suasana kelas yang dapat memotivasi siswa untuk belajar sungguh-sungguh.

Dengan demikian, keberhasilan dalam pengelolaan kelas dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengembangkan hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Kondisi ini sangat mendukung bagi terciptanya iklim belajar yang menyenangkan dan mendukung bagi tercapainya tujuan pembelajaran.

Menguasai pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengatasinya dengan segera bila menemui gangguan dalam proses pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran terkendali dan berlangsung lancar. Pengorganisasian kelas adalah suatu proses untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas, yang dilakukan oleh guru. Menurut Conny Semiawan, dkk (1987: 63-66), organisasi kelas yang efektif meliputi: tujuan pembelajaran, pengaturan penggunaan waktu, pengaturan ruang dan fasilitas belajar serta pengelompokan siswa.

Tujuan pembelajaran menjadi acuan dalam pengelolaan kelas. Untuk itu, maka tujuan pembelajaran harus jelas, mudah dilaksanakan untuk mencapainya, bisa diukur, dan disesuaikan dengan waktu yang dialokasikan. Alokasi waktu yang tersedia biasanya sudah memiliki patokan untuk setiap mata pelajaran atau materi pembelajaran. Pemanfaatan waktu dalam kegiatan pembelajaran hendaknya memperhatikan tiga hal, yaitu: untuk kegiatan pembelajaran, memotivasi siswa, dan penilaian. Pengaturan ruang dan fasilitas belajar hendaknya memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengadakan mobilitas di dalam kelas, memantau atau memperhatikan seluruh siswa, posisi tempat duduk

siswa, komposisi siswa, dan memudahkan pandangan siswa ke seluruh ruangan. Sedangkan pengelompokkan siswa didasarkan pada analisis materi dan kondisi siswa. Analisis materi dimaksudkan adanya proses pemilihan dan penentuan materi dan kegiatan belajar yang dilakukan siswa, apakah kegiatan belajar kelompok, individual atau klasikal. Pengelompokkan siswa hendaknya memperhatikan kemampuan, minat dan komposisi (jenis kelamin).

## **9. Menciptakan Iklim Pembelajaran**

Iklim pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa menjadi daya pendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar, sehingga akan tercipta kondisi pembelajaran yang efektif. Untuk itu, guru harus memiliki kemampuan mengelola proses pembelajaran yang dapat mendorong siswa melakukan kegiatan belajar, sehingga mereka berperan sebagai subyek dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar siswa meliputi aspek jasmani dan mental, yang dapat dikelompokkan ke dalam lima kegiatan belajar, yakni:

- a. Aktivitas visual (*visual activities*) yaitu kegiatan belajar yang dilakukan siswa melalui objek yang dapat dilihat. Dalam kegiatan belajar ini meliputi: kegiatan membaca, menyaksikan demonstrasi alat belajar, menyaksikan dan mengamati proses eksperimen.
- b. Aktivitas lisan (*oral activities*) yaitu kegiatan belajar yang dilakukan siswa secara verbal, misalnya mendeskripsikan, membaca sajak, tanya-jawab, diskusi atau menyanyi.
- c. Aktivitas mendengarkan (*listening activities*) yaitu kegiatan belajar yang dilakukan siswa dengan menggunakan indera pendengaran, misalnya mengikuti cerama, penyuluhan, dan mendengarkan penjelasan guru.
- d. Aktivitas gerak (*motoric activities*) yaitu kegiatan belajar yang dilakukan siswa dengan menggunakan alat pembelajaran, membuat peta, memperagakan globe, membuat grafik, dan lain-lain.
- e. Aktivitas menulis (*writing activities*) yaitu kegiatan belajar yang dilakukan siswa untuk mencatat peristiwa, penjelasan guru, catatan observasi, membuat laporan atau makalah.

Kelima bentuk kegiatan belajar tersebut dapat dilakukan secara bersamaan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru harus memotivasi siswa agar kelima bentuk kegiatan tersebut dilakukan oleh siswa. Konsep belajar sambil mengerjakan (*learning by doing*) dapat diterapkan oleh guru, karena akan mendorong siswa melakukan kegiatan belajar secara nyata, mendapat pengalaman belajar, dan mencapai hasil belajar yang relatif permanen.

## **10. Memotivasi Siswa**

Dalam kegiatan pembelajaran motivasi siswa untuk melakukan kegiatan belajar sangat penting. Karenanya kompetensi guru untuk menumbuhkembangkan motivasi belajar terhadap siswa harus diimplementasikan, sebab kegiatan pembelajaran tanpa motivasi tidak akan menarik minat siswa. Jika guru telah melakukannya berarti ia telah menginvestasikannya bagi masa depan siswa. Artinya, pada diri siswa tertanam motivasi belajar, yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupannya di masa mendatang. Jika demikian, maka siswa tersebut memiliki motivasi intrinsik atau *self-motivation*.

Pentingnya motivasi dalam kegiatan pembelajaran dikemukakan Hawley (1913) bahwa siswa yang memiliki motivasi yang tinggi, belajarnya lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi rendah. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa kegiatan belajar dan hasil belajar siswa berbeda karena adanya perbedaan motivasi. Sedangkan pendapat Mark dan Tambaugh (1967) menganalogikan motivasi sebagai bahan bakar atau energi dalam kegiatan belajar. Dalam istilah pendidikan, motivasi dipandang sebagai suatu proses menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi merupakan proses untuk mengarahkan kegiatan belajar, mengaktifkan siswa, dan memusatkan perhatian.

Peran guru sebagai motivator adalah berupaya menyediakan kondisi-kondisi untuk mendorong atau membangkitkan motif-motif positif pada diri siswa. Apabila siswa melakukan kegiatan belajar tidak sesuai dengan semestinya, maka guru wajib mencari penyebabnya dan memotivasinya agar siswa tersebut mau belajar. Nasution (1986) mengemukakan bahwa motivasi akan tumbuh jika

merasa ada kebutuhan dan rasa tidak puas. Kebutuhan belajar dan ketidakpuasan siswa harus menjadi bagian penting bagi guru untuk memberikan jalan keluarnya. Jadi, kebutuhan, ketidakpuasan, dan jalan keluar menjadi motivasi bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. *Dissatisfaction is an essential element in motivation.*

Aliran humanisme berpendapat bahwa ada kegemaran alami (motivasi intrinsik) pada diri siswa untuk belajar, sehingga guru dapat mengembangkannya. Menumbuhkembangkan motivasi intrinsik ini dapat dilakukan guru dengan cara membangkitkan rasa ingin tahu, keinginan untuk mencoba, dan keinginan mencapai prestasi yang baik. Sedangkan untuk menumbuhkan motivasi ekstrinsik, guru dapat melakukan beberapa cara berikut ini:

- g. Menerapkan sistem reward (*reward system*), karena pada setiap diri siswa terdapat keinginan untuk dihargai dan mendapatkan pujian.
- h. Menciptakan persaingan antar siswa untuk mencapai prestasi yang baik.
- i. Menyampaikan tujuan pembelajaran pada awal kegiatan pembelajaran sehingga siswa memiliki keinginan dan berusaha untuk mencapai tujuan tersebut.
- j. Menumbuhkan minat dan perhatian siswa yang dapat dilakukan guru dengan cara penjelasan yang menarik, metode yang sesuai karakter siswa dan materi serta tujuan pembelajaran, dan penggunaan media.
- k. Melakukan penilaian secara objektif karena pada umumnya semua siswa ingin mendapatkan nilai yang baik. Guru terlebih dahulu memberitahukan waktu dan materi test, sehingga siswa terdorong untuk belajar. Jadi, menghadapi test dan mendapatkan nilai yang baik merupakan motivasi belajar yang ampuh bagi siswa.

## **11. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran**

Pada setiap kegiatan pembelajaran atau membahas materi baru hendaknya diawali dengan langkah membuka dan diakhiri dengan menutup pelajaran. Membuka pelajaran (*set induction*) adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru

untuk menciptakan prakondisi bagi siswa agar dapat melakukan kegiatan belajar. Terdapat beberapa tujuan dilaksanakannya langkah ini, yaitu:

- l. Menyiapkan mental siswa agar memiliki kesiapan untuk melakukan kegiatan belajar.
- m. Menimbulkan minat siswa terhadap materi pembelajaran agar memiliki perhatian dan konsentrasi dalam melakukan kegiatan belajar.
- n. Mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang akan dibahas.
- o. Menghubungkan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dengan materi pembelajaran yang akan dibahas.
- p. Menumbuhkan motivasi belajar agar kegiatan pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan hasil belajar baik.

Istilah lain membuka pelajaran adalah apersepsi (*apperception*) yang memiliki arti menafsirkan buah pikiran. Dalam hal ini adalah menyatukan atau menyesuaikan antara pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki siswa dengan kegiatan belajar yang akan dilaksanakan. Dalam psikologi modern, apersepsi adalah pengamatan dengan penuh perhatian sambil memahami serta mengolah tanggapan-tanggapan baru memasukkannya ke dalam hubungan yang kategorial. Dengan demikian, apersepsi adalah proses berpikir, yakni menghubungkan antara pengalaman lama dengan hal-hal baru kemudian menggabungkannya, sehingga menjadi pengetahuan yang utuh. Untuk itu, pengalaman dan pengetahuan tersebut harus direorganisasi untuk menanggapi hal baru lagi.

Untuk tercapainya tujuan kegiatan membuka pelajaran seperti yang dikemukakan di atas, guru dapat melakukan beberapa cara, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mengemukakan tujuan pembelajaran
- b. Mengadakan pre-test
- c. Menggunakan media pembelajaran

- d. Menimbulkan kepenasaranan siswa sehingga mendorong rasa ingin tahu, misalnya mengajukan pertanyaan, menampilkan gambar atau alat bantu lainnya.
- e. Memberitahukan kepada siswa keterkaitan materi pembelajaran dengan materi lain yang telah dibahas.
- f. Memberitahukan tentang pentingnya menguasai materi pembelajaran untuk bahasan materi yang akan datang.

Keterampilan membuka pelajaran sama pentingnya dengan menutup pelajaran. Kegiatan menutup pelajaran (*closure*) adalah kegiatan yang harus dilakukan oleh guru untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran. Terdapat beberapa tujuan dari kegiatan ini, diantaranya adalah:

- a. Memberi gambaran yang menyeluruh tentang materi pembelajaran yang telah dibahas.
- b. Menemukan intisari atau esensi dari materi pembelajaran.
- c. Mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran
- d. Mengetahui hasil belajar siswa
- e. Mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam proses kegiatan pembelajaran.
- f. Mengetahui tingkat efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran.

Bentuk usaha guru dalam mengakhiri kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. Membuat rangkuman yang memuat secara garis besar materi pembelajaran, yang dapat dilakukan oleh guru atau memberi kesempatan kepada siswa. Dalam kegiatan pembelajaran yang bernuansa membelajarkan siswa, maka diberi kesempatan untuk membuat rangkuman tersebut.
- b. Menyampaikan hal-hal yang prinsip dan penting dari kegiatan pembelajaran dan materi pembelajaran.
- c. Mengadakan post-test.
- d. Mengajukan pertanyaan yang mengacu pada tujuan pembelajaran.

- e. Meminta pendapat siswa tentang kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung.
- f. Memberikan acuan untuk mempelajari atau menambah wawasan siswa tentang materi yang telah dibahas.
- g. Memberikan tugas rumah, baik kelompok atau individu.

## **12. Mengadakan Variasi dan Antusiasme**

Siswa pada waktu melakukan kegiatan pembelajaran seringkali dilanda rasa bosan yang dapat direfleksikan dalam perilaku tidak memperhatikan, ngobrol dengan teman, mengantuk, atau membuat kegiatan sendiri (menggambar atau menulis di luar konteks pembelajaran). Guru yang bijaksana tidak akan serta merta menyalahkan siswa, melainkan akan melakukan introspeksi atas interkasi pembelajarannya.

Variasi stimulus adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru dalam konteks kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan untuk mengatasi kebosanan siswa. Kemampuan guru dalam menggunakan variasi dapat menciptakan iklim pembelajaran yang menarik bagi siswa yang ditunjukkan dengan perhatian, ketekunan, memberikan partisipasi, dan antusiasme. Dengan demikian, sangat penting bagi guru dalam menguasai teknik penggunaan variasi dan menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Namun demikian, penggunaannya harus memperhatikan prinsip relevansi, kesinambungan, dan perencanaan.

Prinsip relevansi adalah memperhatikan kesesuaiannya dengan materi, kondisi siswa, dan tujuan pembelajaran. Prinsip kesinambungan adalah penggunaannya harus pada kurun waktu kegiatan pembelajara yang sedang berlangsung dan pada setiap kegiatan pembelajaran. Sedangkan prinsip perencanaan dimaksudkan bahwa penggunaan variasi tersebut harus direncanakan secara matang dan sebaiknya tercantumkan dalam rencana atau program pembelajaran. Perencanaan ini harus meliputi identifikasi materi yang dipandang penting dan merupakan prinsip atau konsep utama serta memiliki kegunaan bagi tercaipnya tujuan pembelajaran.

Komponen keterampilan mengadakan variasi ini meliputi, variasi cara mengajar, pola interaksi guru-siswa, variasi metode dan media pembelajaran.

- a. Variasi cara mengajar meliputi suara (*teacher voice*), pemusatan perhatian siswa (*focusing*), tanpa suara atau kebisuan (*teacher silence*), kontak pandang dan gerak (*eye contact and movement*), ekspresi wajah dan gerakan badan serta posisi di dalam kelas (*teacher movement*).
- b. Variasi pola interaksi guru-siswa, yaitu pengelolaan arah komunikasi dalam kegiatan pembelajaran. Pada saat yang tepat, pola interaksi satu arah yang menunjukkan dominasi guru memiliki tingkat efektivitas yang tinggi. Tetapi pada kesempatan yang berbeda pola interaksi multy arah lebih efektif. Tingkat efektivitas penggunaan variasi pola inetraksi ini akan bergantung pada tujuan. Dengan demikian, guru harus memiliki kemampuan menggunakan variasi pola interkasi dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan pada tujuannya.
- c. Variasi metode yaitu penggunaan ragam metode pada setiap kegiatan pembelajaran dilangsungkan. Artinya, guru menggunakan metode pembelajaran yang berbeda pada setiap pertemuan. Kemampuan guru dalam menggunakan variasi metode harus memperhatikan sifat materi, kondisi siswa, dan tujuan pembelajaran. Sebaiknya guru menghindari penggunaan atau penggabungan lebih dari dua metode dalam satu pertemuan, karena selain kurang efektif, juga waktu relatif terbatas sehingga setiap langkah dalam penggunaan metode kurang bermakna bagi siswa atau mungkin langkah-langkahnya tidak konsisten. Hal ini akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, yakni kurang optimal.
- d. Variasi media yakni penggunaan media yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Dalam pemilihan media hendaknya berpatokan pada fungsinya dan kondisi siswa atau kondisi tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Proses seleksi menentukan variasi media. Dengan demikian, guru harus memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi kondisi siswa dan ruang belajar. Perlu diingat bahwa media pembelajaran sifatnya hanya membantu guru, sehingga keberadaan media di kelas tugas guru menjadi lebih ringan.

Penggunaan komponen-komponen variasi tersebut memiliki manfaat bagi terkondisikannya kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Secara umum, manfaat penggunaan variasi ini dapat dikelompokkan atas tiga wilayah, yaitu:

- a. Manfaat bagi siswa, yaitu memiliki minat dan perhatian yang dapat mendorong munculnya motivasi belajar. Motivasi belajar menjadi kekuatan yang potensial bagi siswa untuk melakukan aktivitas belajar, berpartisipasi, responsif, dan berusaha untuk berusaha menukan jawaban atas rasa ingin tahunya.
- b. Manfaat bagi guru, yaitu dapat melaksanakan perannya sebagai pembimbing kegiatan belajar siswa, menemukan cara yang dipandang paling efektif untuk kegiatan pembelajaran, dan mendapatkan pengalaman yang bervariasi. Selain itu, guru mendapatkan tempat di hati para siswanya, disegani, dan bahkan menjadi guru ideal bagi siswa.
- c. Manfaat bagi kegiatan pembelajaran, yaitu proses belajar berlangsung dalam kondisi dan situasi membelajarkan siswa, berorientasi pada siswa, dan mengarah pada cara belajar siswa aktif.

### **13. Mengadakan Penilaian**

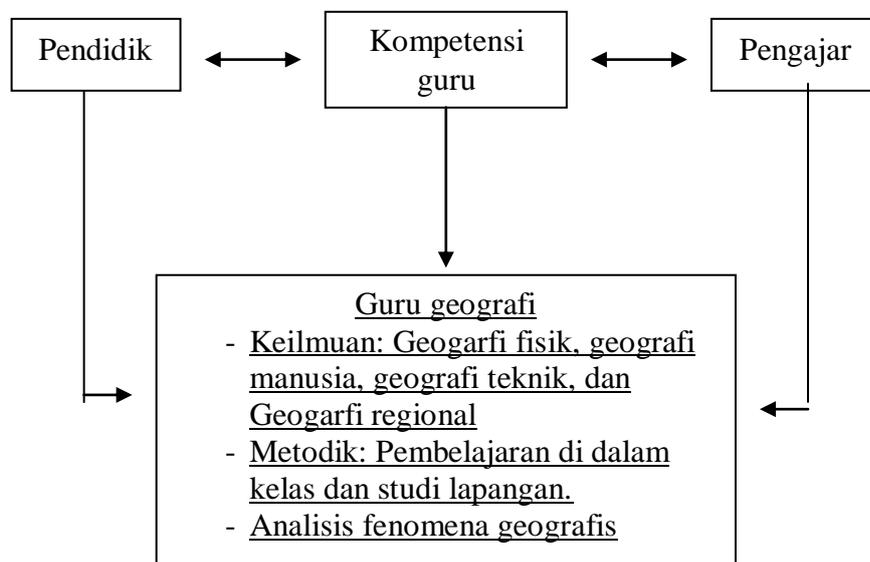
Penilaian merupakan salah satu komponen pembelajaran yang tidak dapat diabaikan pelaksanaannya, karena sangat menentukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Salah satu indikator ketercapaian tujuan pembelajaran adalah hasil belajar siswa. Untuk mengetahui hasil belajar siswa harus dilakukan penilaian. Jika tujuan pembelajaran dikemukakan kepada siswa, maka akan menumbuhkembangkan motivasi belajar pada siswa.

Penilaian merupakan suatu proses kegiatan yang sistematis, dimulai dari menyusun instrumen, melaksanakan tes, dan prosedur penilaian, sehingga diketahui hasil belajar siswa untuk menentukan prestasi yang dicapainya. Penilaian diawali dengan kegiatan pengukuran yang menggunakan alat ukur yang baik. Alat ukur yang baik akan memiliki efektivitas bagi tujuan penilaian.

Penilaian dilakukan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran. Untuk itu, penilaian dilakukan terhadap hasil belajar siswa dan prose kegiatan pembelajaran.

#### D. Kompetensi Guru Geografi

Seorang guru sejati memiliki latar belakang pendidikan yang relevan, baik dengan peran sebagai pendidik maupun dengan mata pelajaran yang diampunya. Di samping memiliki tanggung jawab, dedikasi, dan loyalitas serta jiwa enterpenershif dalam melaksanakan tugas dan perannya. Hal ini sangat penting mengingat tugas dan tanggung jawab guru tidak hanya terbatas pada penguasaan bidang studi tertentu, tetapi harus memiliki kompetensi secara pedagogi. Gambar berikut ini menunjukkan kompetensi gru geografi.



Gambar 4.1: Kompetensi Guru Geografi

Guru geografi adalah mereka yang berlatar belakang pendidikan berasal dari lembaga pendidikan yang secara yuridis formal memiliki kewenangan

menghasilkan tenaga kependidikan, secara khusus pada mata pelajaran geografi. Mereka secara kualifikasi memiliki tugas menjadi tenaga pengajar pada jenjang pendidikan tertentu dan bertanggung jawab atas pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, mereka memiliki kompetensi yang komprehensif, yakni dalam penguasaan bidang studi dan didaktik-metodik.

Kompetensi yang dimiliki guru geografi sama dengan kompetensi guru lainnya, namun terdapat beberapa kompetensi khusus. Daldjoeni (1991: 115) mengemukakan lima kemampuan yang harus dimiliki oleh guru geografi, sehingga dapat dibedakan dengan guru lainnya. Kelima kompetensi tersebut merupakan syarat untuk menjadi guru geografi yang ideal, yaitu:

1. Mempunyai perhatian yang cukup banyak kepada permasalahan kemanusiaan
2. Mempunyai kemampuan untuk menemukan sendiri faktor-faktor lokatif, pola-pola regional dan relasi keruangan yang terkandung oleh, ataupun tersembunyi di belakang gejala sosial.
3. Mampu dan menyenangkan kegiatan observasi secara mandiri di lapangan.
4. Memiliki kemampuan mensintesis data yang berasal dari berbagai sumber.
5. Mampu membedakan serta memisahkan kausalitas yang sungguh, dari hal-hal yang sifatnya kebetulan belaka.

Seorang guru geografi yang ideal memiliki kelima kompetensi tersebut dan akan terefleksikan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar. Tetapi jika Anda adalah guru geografi yang belum memilikinya tidak berarti bukan sebagai guru geografi, melainkan guru yang harus menambah dan mengembangkan kompetensinya. Mungkin guru yang termasuk ke dalam kategori terakhir ini bertanya, bagaimana caranya mendapatkan kompetensi tersebut sehingga dapat menjadi guru geografi yang ideal. Banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk mendapatkan dan meningkatkan kompetensinya tersebut. Berikut ini merupakan sebagian dari cara untuk menjadi guru geografi yang ideal, yaitu:

1. Jadikanlah kegiatan membaca sebagai kebutuhan karena dengan membaca pengetahuan, wawasan, dan pengalaman akan bertambah. Membaca sebagai

kebutuhan memang memerlukan proses panjang, tetapi bukan berarti tidak dapat dilakukan. Pada tahap permulaan, membaca harus dipaksakan, artinya alokasikan waktu untuk membaca.

2. Bentuklah kelompok studi antar guru geografi, baik dalam satu sekolah maupun cakupan wilayah. Adakanlah pertemuan anggota kelompok, karena kelompok tersebut merupakan wahana bagi tukar pengetahuan, memecahkan permasalahan, dan diskusi.
3. Amatilah fenomena yang terdapat disekitar kemudian manfaatkan sebagai sumber belajar, karena dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada disekitar akan menambah kecintaan siswa terhadap lingkungannya.
4. Berkunjung ke instansi setempat untuk mendapatkan data yang dapat digunakan sebagai bahan pengayaan materi pembelajaran.
5. Mengikuti seminar atau kegiatan ilmiah lainnya, baik yang diselenggarakan di tempat sendiri maupun luar daerah.
6. Melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
7. Melakukan penelitian secara mandiri, artinya penelitian untuk memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi guru dan atas inisiatif serta biaya sendiri.

Pada hakikatnya, pelajaran geografi membahas tentang geosfer yang terdiri atas lima aspek yaitu, atmosfer, litosfer, hidrosfer, biosfer, dan antroposfer. Guru geografi yang memiliki wawasan geografi tidak memandang kelima aspek tersebut secara parsial, melainkan merupakan kesatuan yang terlingkupi oleh ruang atau tempat. Prinsip relasi dan interelasi, dependensi dan interdependensi, distribusi, dan dekripsi, menjadi karakteristik penyajian dan pembahasan materi geografi. Dengan demikian, guru geografi memiliki kontribusi dalam mengembangkan wawasan keruangan, persepsi relasi antar gejala, rasa keindahan, kecintaan tanah air, dan tumbuhkembangnya saling pengertian secara global.

Sifat materi pelajaran geografi terbagi atas empat karakter yaitu, bersifat fisik, matematis, teknik, sosial dan budaya. Berdasarkan sifat materi pengajaran geografi tersebut, maka guru geografi memiliki tugas dalam membentuk kepribadian siswa, yakni:

1. Siswa memahami bahwa persoalan sosial kompleks yang dapat disebabkan oleh perbedaan lingkungan atau kondisi alam atau relasi dalam ruang.
2. Siswa memiliki pemahaman tentang realita sosial yang disebabkan oleh relasi antar ruang. Misalnya, proses migrasi penduduk dan persebaran penduduk.
3. Siswa memiliki kepedulian lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam, yang dapat mendorong kegiatan berpikir kritis.
4. Siswa memahami ketersediaan dan daya dukung sumberdaya alam, yang dapat menumbuhkembangkan sikap selektifitas dalam bertindak dan memanfaatkannya.
5. Siswa memahami keanekaragaman budaya dan disparitas tingkat sosial ekonomi masyarakat, yang dapat disebabkan oleh perbedaan sumberdaya alam.
6. Siswa memiliki solidaritas dan emphati atas masalah yang dihadapi orang lain.
7. Siswa memahami suatu peristiwa yang dapat disebabkan secara alamiah maupun manusia atau keduanya.

Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di dalam kelas dan luar kelas. Pada pembelajaran geografi, guru hendaknya menengok yang ada di luar kelas sebagai sumber belajar walaupun kegiatan pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, yaikni:

1. Menciptakan iklim pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa melalui pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar. Misalnya yang paling mudah adalah memberikan contoh konkrit yang ada disekitar sekola. Dengan demikian, siswa mudah memahami materi pembelajaran dan mengurangi verbalisme atau materi yang bersifat teoritis dipadukan dengan realita.
2. Pada umumnya, sajian materi geografi bersifat topikal. Hal ini dapat divariasikan dengan pendekatan atau metode yang berbeda supaya siswa tertarik dan aktif melakukan kegiatan belajar. Misalnya, metode pemecahan

masalah yang dapat dilaksanakan secara kelompok, yang dapat mendorong siswa berpikir kritis analitis. Siswa atau setiap kelompok memiliki kesempatan untuk mengekspresikan kemampuannya dalam memecahkan masalah.

3. Hadirkanlah peta supaya siswa mengetahui lokasi suatu tempat sehingga mudah memahami kedudukan lokasi tersebut dalam konteks *site-situation*.
4. Mengatur pola interaksi pembelajaran supaya setiap siswa memiliki kesempatan berperan aktif . Selain itu, berikan tugas yang mudah tetapi prinsip untuk dikerjakan di kelas, dan tugas yang lebih kompleks dapat dikerjakan di luar jam pelajaran. Hal yang harus diperhatikan dalam memberi tugas adalah bahwa tugas tersebut dimaksudkan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan siswa atau supaya siswa lebih memahami materi pembelajaran.
5. Gunakan sumber belajar yang lebih bervariasi dan lengkapi materi pembelajaran dengan data aktual untuk pembandingan data lama yang tersaji dalam buku teks.
6. Gunakanlah kaidah-kaidah menggunakan, membaca, dan analisis peta agar siswa memiliki kemampuan interpretasi peta.
7. Gunakanlah prinsip-prinsip geografi dalam membahas materi agar siswa memiliki pemahaman yang komprehensif tentang suatu fenomena geografis dalam ruang dan antar ruang atau antar gejala.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas memiliki keunggulan dalam memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Siswa disugahi materi pembelajaran yang sesungguhnya, artinya siswa dibawa pada realita untuk memadukan konsep-konsep dan teori yang mendasarinya. Dalam hal ini, guru dan siswa mengunjungi sumber belajar. Sedangkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, sumber belajar dihadirkan, baik dalam bentuk gambar, model atau tiruan, maupun hanya memberikan contoh secara lisan. Dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dapat memberikan manfaat pengiring, yakni untuk mengoleksi media atau bahan pembelajaran. Misalnya, batuan, tanah, material gunungapi, dan lain-lain.

Pada umumnya, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas memiliki penafsiran yang negatif. Artinya, muatan belajar terkalahkan oleh nuansa rekreasi dan siswa memandang bahwa kegiatan belajar di dalam kelas lebih formal dari pada di luar kelas. Selain itu, identik dengan pengeluaran biaya dan memerlukan waktu relatif lama (dibandingkan di dalam kelas). Dengan demikian, guru harus menanamkan kepercayaan pada siswa bahwa kegiatan pembelajaran di dalam dan di luar kelas memiliki keunggulan dan kelemahan. Untuk mendapatkan efektifitas pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas agar mencapai hasil optimal, maka guru harus memperhatikan beberapa hal, di antaranya adalah:

1. Manfaatkanlah sumber belajar yang ada di sekitar sekolah lebih diutamakan, sudah pasti harus berdasarkan identifikasi dan analisis kesesuaian dengan materi pembelajaran.
2. Buatlah rencana program yang operasional agar kegiatan pembelajaran berlangsung lancar termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur.
3. Buatlah panduan bagi siswa, baik berupa lembar kerja atau lembar observasi atau pedoman wawancara maupun peta lokasi. Peta lokasi dapat berfungsi sebagai pedoman di lapangan agar mengetahui medan (tempat) maupun peta tematik yang harus dilengkapi siswa.
4. Buatlah tata tertib siswa di lapangan dan pemantauan atau bimbingan guru sangat diperlukan.
5. Buatlah panduan penyusunan laporan dan kriteria penilaiannya, lebih baik laporan individual untuk mengetahui dan menilai kinerja belajar setiap siswa.
6. Tetapkanlah waktu pengumpulan laporan agar semua siswa siap. Untuk itu, guru harus membuat kesepakatan dengan siswa tentang disiplin waktu dan tetapkan sanksi bagi siswa yang tidak disiplin.
7. Tentukan cara atau prosedur penilaian hasil karya siswa (laporan). Salah satu cara penilaian yang dapat digunakan adalah penilaian sendiri oleh siswa (*self-evaluation*). Cara ini dapat meringankan tugas guru dan menanamkan

kejujuran pada diri siswa, artinya penilaian secara objektif berdasarkan kriteria.

8. *Self-evaluation* dapat dilakukan dengan cara pameran kelas, artinya setiap hasil karya siswa dipamerkan di kelas, mungkin ditempel di dinding atau disimpan di atas meja. Kemudian seluruh siswa menjadi pengunjung pameran tersebut dan sekaligus menjadi penilai.

## **E. Rangkuman**

Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dimiliki oleh setiap guru. Untuk meningkatkan profesionalitasnya sebagai guru, maka kompetensi dasar tersebut harus dikembangkan. Terdapat beberapa pendapat tentang kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru. Namun demikian, pada dasarnya sama yang membedakan adalah dalam penjabarannya.

Guru berperan sebagai pendidik dan pengajar. Terdapat empat kompetensi dasar bagi guru sebagai pendidik, yaitu: menguasai landasan kependidikan, psikologi pendidikan, falsafah pendidikan, dan memahami potensi dasar mental anak. Sedangkan guru sebagai pengajar harus memiliki 13 kompetensi dasar, yaitu: membuat program pembelajaran, menguasai materi dan menjelaskan, menguasai metode pembelajaran, menguasai media pembelajaran, memahami sumber belajar, menguasai strategi pembelajaran, menguasai interaksi pembelajaran, menguasai pengelolaan kelas, menciptakan iklim pembelajaran, memotivasi siswa, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, mengadakan variasi dan antusiasme, dan mengadakan penilaian.

Pada hakikatnya, pelajaran geografi berkenaan dengan geosfer. Untuk itu, guru geografi harus menguasai dasar keilmuan geografi yang meliputi geografi fisik, geografi manusia, geografi teknik, dan geografi regional. Berdasarkan kajian tersebut, maka guru geografi harus memiliki kemampuan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran di luar kelas.(studi lapangan) dan kemampuan dalam menganalisis fenomena geografis sebagai sumber belajar yang potensial. Di

samping, kompetensi dasar sebagai pendidik dan pengajar. Terdapat beberapa alternatif bagi guru geografi untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang relevan dengan sifat materi pembelajaran geografi.

### **E. Latihan**

Setelah mempelajari pembahasan pada setiap topik di dalam bab IV tersebut, maka jawablah pertanyaan dan tugas berikut ini. Penyelesaian soal dan tugas tersebut merupakan umpan balik bagi evaluasi diri atas pemahaman materi tersebut. Untuk itu, sangat dianjurkan untuk mendiskusikannya dengan rekan Anda.

1. Sebutkan dan jelaskan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru.
2. Sebutkan dan jelaskan kompetensi dasar guru sebagai pendidik dan sebagai pengajar.
3. Jelaskan faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam menjelaskan materi pembelajaran.
4. Sebutkan dan jelaskan keuntungan atau manfaat media pembelajaran bagi siswa, guru, dan kegiatan pembelajaran.
5. Sebutkan dan jelaskan cara menumbuhkembangkan motivasi ekstrinsik pada diri siswa.
6. Sebutkan dan jelaskan aspek-aspek mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran.
7. bagaimanakah pendapat Anda tentang profil guru geografi yang profesional.

